

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MERAWAT KAKI MANDIRI PADA PASIEN DIABETES MELITUS

Tini¹⁾, Lukman Nulhakim²⁾

^{1,2}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim

Email : tinizr17@gmail.com

Abstract

Patients with diabetes mellitus 25% at risk of having foot ulcers throughout their lifetime and increase the risk of amputation 34 times. This complication can be prevented by foot care, but this activity has not become a routine habit of diabetes mellitus patients in their daily lives. The purpose of this study was to analyze the factors associated with foot care behavior in diabetic patients in Sidomulyo Health Center, Samarinda City. Respondents were taken by purposive sampling as many as 66 people in the working area of Sidomulyo Health Center. Variables measured were knowledge, self-confidence, health services, health workers and cadres as independent variables. While the dependent variable is foot care behaviours. The instruments used included the Nottingham Assessment Assessment of Functional Foot Care (NAFF), Patient Interpretation Neuropathy (PIN) and Foot Care Confident Scale (FCCS). Data were analyzed through Pearson and Mann Whitney test with a significance level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results showed that factors related to foot care behaviors included knowledge (p value 0.04) and self-confidence (p value 0.03). While the factors of health workers, health services and cadres were found to have no relationship with foot care behavior. Internal factors have a direct relationship with self-behavior in caring for the feet compared to external factors. For this reason, it is important to emphasize programs that increase the patient's knowledge and confidence in health care.

Keywords: *diabetes mellitus, factors, foot care behavior*

Abstrak

Pasien diabetes melitus 25% beresiko mengalami ulkus kaki sepanjang masa hidupnya dan meningkatkan resiko terjadinya amputasi sebesar 34 kali. Komplikasi ini dapat dicegah dengan melakukan perawatan kaki, namun kegiatan ini belum menjadi kebiasaan rutin pasien diabetes melitus dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merawat kaki pada pasien diabetes di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. Responden diambil secara *purposive sampling* sebanyak 66 orang di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo. Variabel yang diukur adalah faktor pengetahuan, keyakinan diri, pelayanan kesehatan, petugas kesehatan dan kader sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku merawat kaki. Instrumen yang digunakan diantaranya kuesioner *Nottingham Assesment of Functional Foot Care*, *Patient Interpretation Neuropathy* dan *Foot Care Confident Scale* (FCCS). Data dianalisis melalui uji *pearson* dan *mann whitney* dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku merawat kaki diantaranya pengetahuan (p value 0,04) dan keyakinan diri (p value 0,03). Sedangkan faktor petugas kesehatan, pelayanan kesehatan dan kader ditemukan tidak memiliki hubungan dengan perilaku merawat kaki. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki hubungan secara langsung dengan perilaku seseorang dalam merawat kaki dibanding faktor eksternal. Untuk itu penting menekankan program yang selalu meningkatkan pengetahuan dan keyakinan diri pasien dalam pelayanan kesehatan.

Kata kunci: diabetes melitus, faktor, perilaku merawat kaki

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang perlu mendapat perhatian serius dan diwaspadai. Prevalensi diabetes melitus di dunia diperkirakan akan meningkat menjadi 629 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2017). Data tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke enam tertinggi di dunia dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes melitus sebesar 10 juta. Hasil Riskesdas (2018) menyatakan bahwa Provinsi Kalimantan Timur menempati urutan ke dua yang memiliki prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter. Peringkat ini naik dua tingkat dari data tahun 2013 yaitu sekitar 2,3% menjadi sekitar 3%.

Diabetes melitus dengan komplikasi merupakan penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia (WHO, 2016). Salah satu komplikasi yang berkontribusi terhadap mortalitas dan morbiditas pasien diabetes melitus adalah kaki diabetik. Singh, et al (2005) menyatakan bahwa pasien diabetes melitus 25% beresiko mengalami ulkus kaki sepanjang masa hidupnya serta dapat meningkatkan resiko terjadinya amputasi sebesar 34 kali (Kapelrud, 2006). Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan guna menurunkan resiko komplikasi kaki diabetik.

Perawatan kaki merupakan cara yang mudah dan efektif dilakukan oleh pasien diabetes melitus untuk mencegah resiko kaki diabetik. Penelitian Tini, et al (2019) menemukan bahwa kegiatan perawatan kaki berhubungan dengan resiko kaki diabetik (*p value* 0,04). Sejalan dengan penelitian Purwanti (2013) bahwa perawatan kaki yang tidak rutin merupakan salah satu faktor resiko terjadinya ulkus kaki diabetik dengan OR 12,936.

Namun beberapa penelitian menemukan perilaku merawat kaki pasien diabetes melitus masih belum maksimal. Penelitian Somroo, et al (2011) menemukan hanya 6% pasien diabetes melitus yang melakukan perawatan kaki seperti memeriksa kakinya setiap hari (17%), mencuci kaki setiap hari (20%), mengeringkan kaki setelah dicuci (23%), menggunakan pelembab (27%), memeriksa sepatu sebelum digunakan (25%), menggunakan sepatu yang tepat (24%), menggunakan kaos kaki berbahan katun (8%) dan hanya 38% yang mengetahui tentang perawatan kaki. Begitu pula dengan penelitian Gholap & Mohite (2013) yang hanya menemukan 24% pasien diabetes melitus memiliki pengetahuan baik tentang merawat kaki dan 22% melakukan perawatan kaki.

Berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya perilaku pasien diabetes melitus dalam merawat kaki, diantaranya karena

kurang pengetahuan, rendahnya pemberian informasi oleh tenaga kesehatan serta kurangnya kesadaran pasien diabetes dalam merawat kaki (Chiwanga, et al, 2015; Neta, et al, 2015). Hal ini dipertegas juga dari penelitian Saurabh, et al (2014) yang menemukan hanya 54% pasien diabetes melitus menyadari bahwa penyakitnya dapat menurunkan sensasi kaki dan menyebabkan ulkus kaki.

Studi kualitatif yang dilakukan oleh Guel & Unwin (2015) juga menemukan kendala belum maksimalnya perawatan kaki oleh pasien diabetes melitus diantaranya pasien dan petugas kesehatan lebih memprioritaskan kontrol glikemik dan mengenyampingkan perawatan kaki, tidak efektifnya skrining kaki karena kurangnya sumber daya serta kurang terjangkaunya akses layanan podiatris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merawat kaki pasien diabetes melitus di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda.

METODE

Penelitian ini merupakan analitik deskriptif secara *cross sectional* di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo dengan responden sebanyak 66 orang yang diambil melalui *purposive sampling*. Variabel pada penelitian ini meliputi pengetahuan, keyakinan diri, pelayanan kesehatan, petugas kesehatan dan kader sebagai

variabel independen. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku merawat kaki. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner PIN (*Patient Interpretation Neurophaty*), FCCS (*Foot Care Confident Scale*), NAFF (*Nottingham Assesment of Functional Foot Care*). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur dengan No. LB.02.01/7.1/2744/2019.

Hasil penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dengan distribusi frekuensi digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pelayanan kesehatan dan kader. Sedangkan untuk data perilaku merawat kaki, pengetahuan dan keyakinan diri disajikan dalam bentuk mean, median, standar deviasi dan nilai min-max.

Selanjutnya analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Jika data berdistribusi normal dilakukan uji statistik *pearson* dan alternatifnya adalah *spearman* untuk melihat kemaknaan hubungan dari dua variabel dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Data yang bersifat rasio dan nominal akan diuji dengan *t test* jika berdistribusi normal dengan alternatif *mann whitney*.

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 66 orang dengan karakteristik menunjukkan rata-rata usia responden 60 tahun dengan kadar gula darah sewaktu (GDS) rata-rata 193,9 mg/dl. Sebagian besar responden perempuan (71,2%) dan tingkat pendidikan adalah SD (62,1%). Mayoritas responden mengalami sakit selama 1-5 tahun (65,2%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Sidomulyo Tahun 2019.

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
Usia	<i>Mean ± SD, min-max</i> 60,47±8,5, 45-86	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	28,8
Perempuan	47	71,2
Pendidikan		
SD	41	62,1
SMP	12	18,2
SMA	10	15,2
PT	3	4,5
Pekerjaan		
Berkerja	12	18,1
Tidak berkerja	54	81,9
Lama sakit		
< 1 tahun	6	9,1
1-5 tahun	43	65,2
6-10 tahun	13	19,7
> 10 tahun	4	6,1
Kadar gula darah sewaktu (GDS)	<i>Mean (SD)</i> 193,9 (85,1)	

Tabel 2 Distribusi Variabel Petugas Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Dukungan Kader, Pengetahuan, Keyakinan Diri dan Perilaku Merawat Kaki Responden di Puskesmas Sidomulyo Tahun 2019.

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Informasi Petugas Kesehatan	13	19,7
Ada	53	80,3
Tidak ada		
Pelayanan Kesehatan (Skrining kaki)	6	9,1
Ada	60	90,9
Tidak ada		
Kader		
Mendukung	11	16,7
Tidak mendukung	55	83,3
Pengetahuan	<i>Mean (SD)</i> 79,8 (7,3)	
Keyakinan Diri	<i>Mean (SD)</i> 41,4 (3,9)	
Perilaku Merawat Kaki	<i>Mean (SD)</i> 43,9 (4,09)	

Tabel 2 menunjukkan hampir seluruh responden tidak menerima informasi tentang pencegahan kaki diabetik dari petugas kesehatan (80,3%) dan tidak mendapatkan pelayanan skrining kaki (90,9%) serta tidak mendapat dukungan dari kader dalam melakukan pencegahan kaki diabetik (83,3%). Pengetahuan responden berada dalam nilai rata-rata 79,8 dan keyakinan diri memiliki nilai rata-rata 41,4, sedangkan perilaku merawat kaki yang dimiliki responden berada di nilai rata-rata 43,9.

Tabel 3 Analisis Hubungan Faktor Petugas Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Kader, Pengetahuan dan Keyakinan Diri dengan Perilaku Merawat Kaki Responden di Puskesmas Sidmomulyo Tahun 2019.

Variabel	Perilaku Merawat Kaki
Pengetahuan	p value 0,04 ^a
Keyakinan Diri	p value 0,03 ^a
Petugas Kesehatan	p value 0,33 ^b
Pelayanan Kesehatan	p value 0,20 ^b
Dukungan Kader	p value 0,80 ^b

Uji statistik a : *Pearson*, b : *Mann-Whitney*

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dengan menggunakan *Pearson* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan keyakinan diri dengan perilaku merawat kaki ($p \text{ value} < 0,05$). Sedangkan faktor petugas kesehatan, pelayanan kesehatan dan dukungan kader diperoleh tidak ada hubungan dengan perilaku merawat kaki ($p \text{ value} > 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan *Pearson* diperoleh bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku merawat kaki pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Sidomulyo ($p \text{ value} < 0,04$). Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang perawatan kaki berada

pada nilai rata-rata 79,8. Berdasarkan rentang 24-120 pada kuesioner hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden dapat dinilai belum cukup maksimal dalam mengetahui hal-hal yang berkaitan tentang faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya masalah kaki. Selain itu juga responden belum banyak yang mengetahui tentang cara melakukan perawatan kaki dalam mencegah masalah kaki.

Adanya kondisi ini dapat dilatar belakangi diantaranya pendidikan responden yang sebagian besar adalah SD (62,1%), namun masih terdapat hampir sebagian yang menempuh tingkat pendidikan menengah keatas (37,9%). Tingkat pendidikan dapat menentukan kemampuan dalam memahami pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2010). Penelitian Sriyani, et al (2013) menemukan bahwa tingkat pendidikan dengan grade 6 kebawah dapat menjadi prediktor terjadinya kaki diabetik dengan nilai OR 1,41. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara tingkat pendidikan dengan keteraturan pasien diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki.

Perawatan kaki merupakan salah satu cara yang paling efektif guna mencegah terjadinya masalah kaki diabetik. Namun, kegiatan pasien diabetes melitus dalam merawat kaki juga dikatakan belum cukup maksimal, hal ini dapat dilihat

dari tabel 2 yang menunjukkan perilaku merawat kaki responden hanya berada pada nilai rata-rata 43,9 dari rentang 0-87 pada kuesioner. Masih terdapat responden yang belum membiasakan diri dalam memeriksa kaki, memeriksa sepatu sebelum menggunakan, mengeringkan sela-sela jari kaki, menggunakan pelembab, menggunakan sandal baik di dalam maupun di luar rumah serta melakukan senam kaki.

Minimnya perilaku pasien diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki juga bisa di pengaruhi oleh faktor keyakinan dirinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku merawat kaki (*p value* 0,03). Pada tabel 2 menunjukkan bahwa keyakinan diri responden masih kurang yaitu berada pada nilai rata-rata 41,4 dari rentang 12-60. Keyakinan diri merupakan kunci penting tentang bagaimana seseorang mengatur hidup mereka. Selain itu dapat dimaknai sebagai keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan untuk mencapai tujuan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri diantaranya adalah pendekatan verbal (Bandura dalam Passer & Smith, 2004). Pendekatan verbal merupakan pesan yang didapat dari orang lain yang menguatkan kemampuan kita. Hal itu sangat mempengaruhi kepercayaan diri

seseorang. Salah satu strategi yang dipakai adalah sugesti, nasihat dan *self instruction* yang dalam hal ini dapat diberikan oleh petugas kesehatan dan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa hampir seluruh responden tidak mendapatkan informasi dari petugas kesehatan tentang pencegahan kaki diabetik (80,3%) dan tidak pernah dilakukan pelayanan kesehatan berupa skrining kaki (90,9%). Sehingga hal ini dapat melatar belakangi masih minimnya pengetahuan, keyakinan diri dan perilaku pasien dalam pencegahan kaki diabetik. Meskipun hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara petugas kesehatan (*p value* 0,33) dan pelayanan kesehatan dengan perilaku merawat kaki (*p value* 0,20), namun komponen ini merupakan sesuatu yang vital dalam mendukung pencegahan kaki diabetik.

Penelitian Neta, et al (2015) menemukan bahwa ada hubungan antara menerima petunjuk dari perawat terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus dalam merawat kaki. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Chiwanga, et al (2015) juga menemukan bahwa praktik perawatan kaki meningkat pada pasien yang telah menerima saran tentang perawatan kaki dan mereka yang kakinya telah diperiksa oleh dokter setidaknya sekali.

Puskemas sebagai salah satu pelayanan kesehatan primer memiliki berbagai program terhadap pencegahan dan penganggulangan penyakit tidak menular, diantaranya adalah Prolanis. Kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut meliputi pemeriksaan gula darah, penyuluhan kesehatan dan olah raga senam bagi pasien dengan penyakit kronis, salah satunya diabetes melitus. Namun, pemberian informasi belum disertai dengan pemeriksaan deteksi dini resiko kaki diabetik pada pasien diabetes melitus. Sehingga pasien tidak mengetahui dan menyadari status kesehatan kakinya yang akhirnya bisa mengakibatkan terjadinya komplikasi kaki diabetik.

Selain itu, tidak semua lapisan masyarakat dapat mengikuti program tersebut di Puskesmas. Untuk itu guna mendukung program tersebut, diperlukan peran masyarakat itu sendiri salah satunya kader dalam upaya meningkatkan perilaku pasien diabetes melitus dalam merawat kaki guna mencegah terjadinya kaki diabetik. Kader merupakan mitra pelayanan kesehatan tingkat primer di masyarakat. Namun, peran serta kader dalam mendukung upaya tersebut masih minimal. Hal ini tampak pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak mendapat dukungan dari kader (83,3%).

Kondisi ini menggambarkan bahwa minimnya upaya pemberdayaan kearah pencegahan

kaki diabetik di tatanan komunitas. Saat ini orientasi kader masih dititik beratkan pada pelayanan posyandu saja. Sehingga kader juga tidak mengetahui dan memahami tentang pencegahan kaki diabetik melalui upaya perawatan kaki. Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan kader dengan perilaku merawat kaki (*p value* 0,80). Namun peran kader dapat diberdayakan dalam sosialisasi dan promosi perawatan kaki, karena kader merupakan salah satu anggota masyarakat yang bermitra dengan pelayanan kesehatan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara faktor pengetahuan dan keyakinan diri dengan perilaku merawat kaki pasien diabetes melitus di Puskesmas Sidomulyo. Sedangkan faktor petugas kesehatan, pelayanan kesehatan dan dukungan kader tidak memiliki hubungan dengan perilaku merawat kaki. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal diri secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak, sedangkan faktor eksternal berperan secara tidak langsung sebagai faktor pendukung. Terdapat beberapa hal yang melatar belakangi hal tersebut diantaranya pendidikan responden serta keterkaitan dari faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi perilaku merawat kakinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Pusat Pendidikan SDM BPPSDM Kemenkes RI, Direktur Poltekkes Kemenkes Kaltim, Ka. Unit Lit Bang, Ketua Jurusan Keperawatan, Pimpinan Puskesmas Sidomulyo yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh anggaran DIPA Poltekkes Kemenkes Kaltim Tahun 2019 untuk Skema Penelitian Pemula dengan Nomor SK: PP.03.01/1.1/3477/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiwanga, S.F & Njelekela, A.M. (2015). Diabetic foot : prevalence, knowledge and foot self- care practice among diabetic patient in Dar es Salaam, Tanzania- a cross – sectional study. *Journal of Foot And Ankle Researches*. <http://dx.doi.org/10.1186/s13047-015-0080-y>
- Gholap, M. C., & Mohite, V. R. (2013). To Assess the Knowledge and Practice Regarding Foot Care Among Diabetes Patients at Khrisna Hospital, Karad. *Indian Journal of Scientific Research*, 4(2), 69-75. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1503784819?accountid=48290>
- Guel C & Unwin N. (2015). Barriers to diabetic foot care in a developing country with a high incidence of diabetes related amputations : an exploratory qualitative interview study. *BMC Health Services Research*. Doi 10.1186/s12913-015-1043-5.
- International Diabetes Federation. (2017). *IDF Diabetes Atlas*. Brussels, Belgium; International Diabetes Federation.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*.Kemenkes RI. Jakarta.
- Neta, D. S., da Silva, A.,Roberta Vilarouca, & da Silva, G.,Roberta Freitas. (2015). Adherence to foot self-care in diabetes mellitus patients. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 68(1), 103-108. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1682173834?accountid=48290>
- Notoadmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti OS., Yetti K., Herawati T. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Resiko Terjadi Ulkus Kaki pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD. Dr. Moewardi*.

- Thesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Puskesmas Sidomulyo. (2017). *Laporan Surveilans*. Tidak dipublikasikan.
- Riskesmas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Jakarta.
- Saurabh, S., Sarkar, S., Selvaraj, K., Kar, S., Kumar, S., & Roy, G. (2014). Effectiveness of foot care education among people with type 2 diabetes in rural puducherry, india. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 18(1), 106-110. doi: <http://dx.doi.org/10.4103/2230-8210.126587>
- Singh N, Armstrong DG, Lipsky BA. (2005). Preventing foot ulcers in patients with diabetes. *JAM*. 293: 217-28.
- Somroo JA., Hashmi A., Iqbal Z & Ghorri A. (2011). Diabetic Foot Care-A Public Health Problem. *Journal of Medicine*. Doi: 10.3329/jom.v12i2.7604.
- Sriyani KA., Wasalathanthri S., Hettiarachchi P & Prathapan S. (2013). Predictors of diabetic foot and leg ulcers in a developing country with a rapid increase in the prevalence of diabetes melitus. *PLoS One*. Doi: 10.1371/journal.pone.0080856 .
- Tini, Rizky Setiadi & Nilam Noorma. (2019). Mengurangi Resiko Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Citra Keperawatan*. Vol 7, nomer 1. ISSN : 2502-3454
- World Health Organization. (2016). *Global Report on Diabetes*. Geneva.